

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan, proses komunikasi adalah hal yang sangat penting. Menurut Shanon dan Weaver yang dikutip oleh Panco Dewi Karyaningsih Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, secara sengaja atau tidak sengaja.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial seluruh umat manusia, karena dengan komunikasi manusia bisa saling memahami dan menjalani hidup dengan lebih mudah. Komunikasi yang baik akan memudahkan dua belah pihak yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya jika komunikasi yang dibangun buruk maka hal tersebut akan mempengaruhi hubungan di antara keduanya. Salah satu bentuk komunikasi yang paling penting adalah berbicara dengan bahasa lisan.

Dalam penggunaan bahasa tentu setiap orang memiliki variasi yang berbeda-beda. Dari yang menggunakan bahasa formal atau pun non formal, bahasa baku dan bahasa tidak baku serta bahasa yang memiliki nilai kelembutan dan bahasa yang bernilai kasar. Sebagai individu tentulah sangat penting untuk menggunakan bahasa yang lembut dan sopan dalam proses komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin akan berjalan baik.

Sebagaimana yang kita ketahui proses komunikasi yang baik juga sudah diatur dalam agama Islam, yang mana ini berkaitan dengan akhlak. Akhlak

---

<sup>1</sup> Panco Dewi Karya Ningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 3.

merupakan suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya akan muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia dapat menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.<sup>2</sup> Abu Bakar Jabar Al-Jaziri juga mengatakan akhlak itu berbentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang kemudian melahirkan segala tingkah laku baik atau buruk, terpuji ataupun tercela.<sup>3</sup> Adapun ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta. Tentunya dalam akhlak kepada sesama manusia, proses komunikasi adalah hal yang paling utama. Seorang muslim haruslah mengikuti prinsip dan etika berbicara yang sesuai dengan agama Islam, yakni: perkataan yang mulia, perkataan yang benar dan lurus, perkataan yang baik, perkataan yang lemah lembut dan perkataan yang pantas. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4: 148:<sup>4</sup>

عَلِيمًا سَمِيعًا اللَّهُ وَكَانَ ظُلْمٌ مِّنْ أَلَّا الْقَوْلِ مِنَ السُّوءِ الْجَهْرَ اللَّهُ يُحِبُّ لَّا

Ayat ini mengatakan bahwa: Allah swt tidak menyukai perbuatan terang-terangan tentang keburukan menyangkut apa pun. Dan yang digaris bawahi di sini adalah menyangkut ucapan buruk walaupun itu dibuat terdengar baik oleh orang lain, terkecuali jika sangat terpaksa mengucapkannya oleh orang yang dianiaya maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dan tetap dalam batas tertentu. Allah

---

<sup>2</sup> Etik Kurniwati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional," *Jurnal Penelitian* 11, no.2 (2017): 266, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/3485/0>.

<sup>3</sup> Khoirotu Alkahfil Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim dan Filsafat Akhlak* (Depok: Guepedia, 2021), 43.

<sup>4</sup> Al-Qur'an Terjemah Departemen Kementerian Agama RI.

swt memberikan pengecualian pada orang yang dianiaya. Jika seseorang dianiaya, dia diperbolehkan mengadukan orang yang menganiayanya kepada hakim atau kepada orang lain yang dapat memberi pertolongan dalam menghilangkan kezaliman. Jika seseorang dianiaya lalu ia menyampaikan pengaduan, tentu saja pengaduan itu dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.<sup>5</sup>

Bagi seseorang yang teraniaya, ada dua kemungkinan yang dapat dilakukannya: pertama membalas untuk melontarkan ucapan-ucapan buruk terhadap orang yang menganiayanya, meskipun ini dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antar kedua belah pihak. Kedua, mendiamkan saja tetapi dengan mendiamkan ini kezaliman akan bertambah memuncak dan keadilan akan lenyap. Karena itu Allah swt mengizinkan dalam ayat ini bagi orang yang teraniaya melontarkan ucapan dan tuduhan tentang keburukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang menganiaya walaupun akan mengakibatkan kebencian, karena membiarkan penganiayaan adalah lebih buruk akibatnya, sesuai dengan kaidah: Melakukan yang lebih ringan mudaratnya di antara dua kemudatan. Orang yang dianiaya wajib menyampaikan pengaduannya kepada hakim atau lainnya. Seseorang yang zalim jika tidak diambil tindakan yang tegas terhadapnya, kezalimannya akan bertambah luas. Tetapi jika tidak ada maksud untuk menghilangkan kezaliman, seseorang dilarang keras melontarkan ucapan-ucapan yang buruk.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir A-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 779-780.

<sup>6</sup> Qur'an NU, "Surat An-Nisa Ayat 148," diakses pada 16 Mei 2024, <https://quran.nu.or.id/an-nisa%27/148>.

Fakta yang terjadi di masa yang sekarang, berbicara menggunakan bahasa kasar sudah seperti hal yang tidak mengejutkan lagi. Penggunaan bahasa kasar dalam berbicara ini pun sudah seperti hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari di semua kalangan baik itu remaja, dewasa bahkan sampai anak-anak yang terjadi di banyak tempat, seperti cafe, lingkungan bermain, tempat kerja dan lingkungan pendidikan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan akhlak serta adab dalam berbicara yang harusnya dimiliki oleh seorang muslim.

Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melontarkan kata-kata buruk kepada siapa pun. Kata buruk dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara anggota masyarakat dan jika berlarut-larut dapat mempengaruhi orang yang mendengarnya untuk meniru perbuatan itu, kemudian menjurus kepada pengingkaran hak dan pertumpahan darah.<sup>7</sup> Sebagai contoh pada 25 Agustus 2023 seorang tukang bangunan di Desa Tempel, kecamatan Gatak yaitu DF (23) membunuh dosen UIN Raden Mas Said. Dari pengakuan pelaku, alasan dia menghabisi nyawa dosen tersebut lantaran merasa sakit hati karena dikata-katai bodoh dan tolol oleh korban. Sehingga dari kejadian itu pelaku berniat untuk membunuh korban.<sup>8</sup> Dari kasus ini tentu dampak dari permasalahan berbicara kasar sangatlah berbahaya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Okky Ibrahim dan Indra Budi , “Hate Speech and Abusive Language Detection in Indonesian Social Media: Progress and Challenges,” *Journal Homepage* 9 (2023): 2, [https://kepuustakaanilmukepolisianri.perpusnas.go.id/uploads/research/1704252253\\_d93fe924e0171166836e.pdf](https://kepuustakaanilmukepolisianri.perpusnas.go.id/uploads/research/1704252253_d93fe924e0171166836e.pdf)

<sup>8</sup> Jawa Pos Radar Solo, “Motif Tukang Bangunan Pelaku Pembunuhan Dosen UIN Raden Mas Said, Ngaku Sakit Hati”, diakses pada 1 juli 2024, <https://radarsolo.jawapos.com/sukoharjo/842880684/terungkap-motif-tukang-bangunan-pelaku-pembunuhan-dosen-uin-raden-mas-said-ngaku-sakit-hati>.

Ironisnya permasalahan berbicara bahasa kasar ini sudah menjadi virus yang menyebar dengan sangat cepat di kalangan anak-anak yang bahkan masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal tersebut dilatari oleh sifat anak yang cenderung meniru apa yang ia lihat dan dengar, saat anak mendengar banyak variasi kata dan bahasa dalam proses berkomunikasi di sekitarnya. Kebenaraan fenomena ini didukung dengan adanya penelitian yang relevan terkait permasalahan berbicara kasar di kalangan anak.

Salah satu penelitian yang relevan ditulis oleh Dina Armita dengan judul Bahasa Kasar (*Absusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku anak Desa Palem (Studi Kasus di Desa Palem Kecamatan Bangkal kabupaten Ponorogo) pada tahun 2022.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan berbicara kasar merupakan permasalahan yang bisa di jumpai di kalangan anak usia 7-12 tahun. Hal ini bisa terjadi karena ada banyak hal yang mempengaruhi kebiasaan anak dalam berperilaku, apalagi anak cenderung mudah meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya.

Permasalahan berbicara kasar pada anak jika terus dibiarkan tentu akan menjadi dampak yang negatif bagi diri anak tersebut. Permasalahan yang ditimbulkan dari penggunaan umpatan bahasa kasar di antaranya perasaan tersinggung yang merusak hubungan pertemanan atau kolega, menyebabkan kurangnya citra diri di mata masyarakat, menurunnya kualitas komunikasi, memberikan dampak buruk bagi anak-anak yang mendengar, menciptakan konflik

---

<sup>9</sup> Dina Armita, "Bahasa Kasar (*Absusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku anak Desa Palem (Studi Kasus di Desa Palem Kecamatan Bangkal kabupaten Ponorogo)," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/5257/2636>.

dan ketegangan karena melanggar norma-norma sosial, serta dapat mengakibatkan tindakan hukum. Maka penggunaan bahasa yang layak dan sopan menjadi pilihan terbaik dibandingkan menggunakan umpatan walaupun konotasinya positif sebagai bahan lawakan karena secara tidak sadar hal itu dapat melukai seseorang dan dapat menimbulkan berbagai masalah.<sup>10</sup>

Sesuai peninjauan awal, permasalahan berbicara menggunakan bahasa kasar juga peneliti dapati di kalangan siswa SD Gunung Meranti, lebih tepatnya ketika mereka berada di warung tempat anak-anak belanja saat istirahat dan bermain di waktu pulang sekolah. Ada lebih dari 7 orang siswa yang sering berbicara menggunakan bahasa kasar, siswa tersebut rata-rata duduk di kelas 3 sampai 6 SD dengan gender laki-laki dan ada lebih dari 5 orang lainnya kadang-kadang berbicara menggunakan bahasa kasar dengan gender laki-laki dan perempuan. Penggunaan bahasa kasar ini biasanya terjadi antar teman sebaya karena merasa kesal dan menganggap dirinya lebih berkuasa atau merasa kesal dengan suatu keadaan.

Ketika mengucapkan kalimat-kalimat dengan bahasa kasar siswa tidak terlihat merasa bersalah atau takut kepada temannya tersebut, bahkan mereka juga tidak merasa malu atau segan kepada orang lain yang sedang berada di tempat yang sama. Mereka mengucapkan bahasa tersebut dengan sangat santai seperti sudah merupakan hal yang lumrah dan biasa saja dalam berkomunikasi sehari-hari. Adapun bahasa kasar yang peneliti temukan di observasi awal pada siswa SD Gunung Meranti sangatlah beragam jenis-jenisnya. Seperti nama-nama hewan,

---

<sup>10</sup> Naomi S.H, Muhammad N.R dan Jannah R. T. S, "Tinjauan Urf dan Hadis Terhadap Tendensi Umpatan Kasar: Perspektif Sosio-kultural di Lingkungan," *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies Akademis*: 124, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas>.

kata umpatan/kutukan dan kata kata vulgar serta berbagai macam bahasa kasar dari daerah banjar, contohnya: *anjing, babi, bangsat, bungul, gonggong, tambuk, fuck you, kafir, dajjal* dan *kada pintar*.

Adanya fenomena berbicara bahasa kasar di kalangan siswa SD Gunung Meranti ini, membuat penulis tertarik untuk menjadikan SD Gunung Meranti sebagai lokasi penelitian. Sebagai sekolah yang berada di ujung kota Banjarmasin tepatnya di desa Mantuil yang cukup jauh dari pusat kota, tentu sangat menarik untuk diteliti lebih dalam bagaimana fenomena berbicara bahasa kasar yang terjadi di kalangan siswa SD Gunung Meranti mulai dari jenis-jenis bahasa kasar dan tingkatan bahasa kasar yang mereka gunakan, serta apa yang menjadi faktor penyebab siswa di SD Gunung Meranti ini bisa mengenal dan terpengaruh untuk menggunakan bahasa kasar.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dari latar belakang di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait fenomena berbicara bahasa kasar yang terjadi di kalangan siswa SD Gunung Meranti kecamatan Mantuil Kelurahan Banjarmasin Selatan, dengan mengangkat penelitian berjudul "**Fenomena Berbicara Bahasa Kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantui Kecamatan Banjarmasin Selatan**". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena bahasa kasar yang sering digunakan di kalangan siswa SD Gunung Meranti serta faktor penyebab mereka berbicara bahasa kasar. Sehingga dari penelitian yang akan dilakukan mampu berkontribusi positif untuk membantu mencegah kebiasaan siswa berbicara bahasa kasar dalam proses komunikasi sehari-hari.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian yang digunakan pada judul di atas, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang ada ada pada judul yaitu :

### 1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang artinya apa yang terlihat, dalam bahasa Indonesia berarti gejala, hal-hal yang dirasakan oleh panca indera, hal-hal mistik atau klenik, fakta, kenyataan, dan kejadian.<sup>11</sup> Fenomena merupakan hasil daya tangkap indera manusia tentang masalah yang ingin diketahui yang diabstraksikan dalam bentuk konsep-konsep.

Sedangkan menurut KBBI fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), sesuatu yang luar biasa, fakta dan kenyataan.<sup>12</sup> Adapun fenomena yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa yang dapat dilihat dan dirasakan pada lingkungan sosial, yaitu peristiwa berbicara bahasa kasar yang terjadi di lingkungan SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil kecamatan Banjarmasin Selatan.

### 2. Siswa

Menurut Sudarwan Danim yang dikutip oleh Rahmad Hidayat dan Abdillah menjelaskan bahwa siswa didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan

---

<sup>11</sup> Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Jurnal Mediator* 9, no. 1 (2008): 166. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>.

<sup>12</sup> KBBI dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (online), diakses pada 1 Juli 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>13</sup> Adapun makna siswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah seseorang berusaha mengembangkan potensi diri melalui lembaga pendidikan, yaitu anak-anak yang bersekolah di SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil kecamatan Banjarmasin Selatan.

### 3. Bicara Bahasa Kasar (*Abusive Language*)

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.<sup>14</sup> Bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Beberapa jenis bahasa kasar yang sering diucapkan yaitu, *profanity* (mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan), *Cursing* (menyumpahi orang seperti biadab, bajingan), *Obscenity* (Kata yang menggunakan konotasi seksual atau menegejek seperti bodoh, idiot, gila). Kemudian ada juga kata-kata kasar / kotor yang biasanya berasal dari suatu kondisi, hewan, makhluk astral, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas dan profesi.<sup>15</sup>

Adapun makna berbicara bahasa kasar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan yang

---

<sup>13</sup> Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 91.

<sup>14</sup> Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020), 5.

<sup>15</sup> Putri Hanah Anggara, dkk, "Strategi Guru BK dalam Pemberian Layanan Konseling Terhadap Kebiasaan Anak Berbicara Kasar Di SDN Lae Simolap," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, no. 3 (2023): 334, <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.

tidak pantas diucapkan. Dan batasan bahasa kasar yang penulis maksud mencakup nama nama hewan, kalimat kutukan, hal yang berhubungan dengan seksual, dan bahasa kasar dari satu daerah.

#### 4. SD Gunung Meranti

SD Gunung Meranti dalam penelitian ini adalah sekolah tingkat dasar di bawah naungan sebuah yayasan yang mengajarkan pendidikan dasar untuk anak-anak berusia 7-12 tahun yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan sosial budaya yang terletak di kelurahan Mantuil kecamatan Banjarmasin selatan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian penulis adalah :

1. Bentuk-bentuk berbicara bahasa kasar (*Abusive language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Faktor penyebab berbicara bahasa kasar (*Abusive language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk berbicara bahasa kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab siswa berbicara bahasa kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa SD Gunung Meranti Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait fenomena berbicara bahasa kasar (*Abusive Language*) di kalangan siswa sekolah dasar
  - b. Sebagai landasan, pedoman dan referensi bagi para peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.
  - b. Bagi siswa, penelitian ini membantu untuk menyadarkan anak terkait negatifnya kebiasaan penggunaan bahasa kasar dan meminimalisir faktor penyebab anak berbicara bahasa kasar.

- c. Bagi sekolah, orang tua dan masyarakat, penelitian ini menjadi informasi, pengetahuan, dan pengalaman tentang permasalahan fenomena berbicara bahasa kasar dan faktor penyebab siswa berbicara bahasa kasar sehingga bisa menjadi bagian untuk mengatasi serta mencegah agar siswa terhindar dari kebiasaan untuk berbicara kasar.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Di sini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan yang sudah dilakukan :

1. Dina Armita (2022), Bahasa Kasar (*Abusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku anak Desa Palem (Studi Kasus di Desa Palem Kecamatan Bangkal kabupaten Ponorogo), IAIN Ponorogo.<sup>16</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak berkata kasar di desa palem, untuk mengetahui upaya penanganan terhadap kebiasaan berbicara kasar di desa palem dan mengetahui dampak perilaku anak yang sering berkata kasar di desa palem. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi *abusive language* pada perkembangan perilaku anak adalah keluarga, lingkungan, teman bermainnya dan juga media sosial.

---

<sup>16</sup> Dina Armita, "Bahasa Kasar (*Absusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku anak Desa Palem (Studi Kasus di Desa Palem Kecamatan Bangkal kabupaten Ponorogo)," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/5257/2636>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kebiasaan berbicara kasar pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek dan tempat penelitian. Dalam penelitian Dina Armita bertujuan untuk melihat dampak berbicara kasar terhadap perkembangan perilaku anak, tentu berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena berbicara bahasa kasar (*abusive language*) yang terjadi pada siswa di SD Gunung Meranti serta apa yang menjadi faktor penyebab sehingga siswa berbicara menggunakan bahasa kasar.

2. Muharis (2019). Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur'an, IAIN Palopo.<sup>17</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip akhlak komunikasi dalam Al-Qur'an, untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlak komunikasi dalam Al-Qur'an dan mengetahui pengaruh akhlak komunikasi kepada sesama manusia. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Al-Qur'an menjelaskan komunikasi antar manusia agar terjalin harmonis, yaitu dengan berkata benar dan tepat, berbicara yang sampai pada tujuan, berbicara dengan perkataan yang baik, mulia, lembut dan pantas.

Pesamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang permasalahan komunikasi lisan antar manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek dan tempat penelitian. Dalam penelitian Muharis bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi lisan yang

---

<sup>17</sup> Muharis. Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur'an. *Skripsi*. (Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo IAIN Palopo, 2019), <http://repository.iainpalopo.ac.id/2705/1/MUHARIS.pdf>.

sesuai dengan Al-Qur'an, tentu berbeda dengan penelitian ini yang tujuannya mengetahui bagaimana fenomena berbicara kasar yang terjadi di kalangan siswa SD Gunung Meranti dan apa yang menjadi faktor siswa berbicara menggunakan bahasa kasar .

3. Nurlayli Amalia (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Dikelas IV MIN 2 Sinjai, IAIN Muhammadiyah Sinjay.<sup>18</sup> Tujuan penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan belajar yang mempengaruhi kebiasaan anak dalam berbicara kasar. Dan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh pada berbicara kasar peserta didik.

Penelitian ini sedikit memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai permasalahan peserta didik yang berbicara kasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat penelitian. Dalam penelitian Nulaily Amelia bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan anak dalam berbicara menggunakan bahasa kasar, tentu berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena siswa berbicara bahasa kasar yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan apa yang menjadi faktor sehingga siswa berbicara menggunakan bahasa kasar.

---

<sup>18</sup> Nurlayli Amalia. Pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik dikelas IV MIN 2 Sinjai. *Skripsi*. (Sinjai, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Muhammadiyah sinjai, 2019).

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori membahas tentang bahasa kasar, fenomena berbicara bahasa kasar, faktor penyebab berbicara bahasa kasar, definisi etika komunikasi presfektif Islam, dan konsep etika bicara dalam Islam.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis data, dan Teknik Validasi dan Reabilitas Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang Hasil Penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, memuat Simpulan serta saran yang akan menjadi tolak ukur perbaikan penelitian ini.

Halaman selanjutnya setelah selesainya BAB I hingga BAB V adalah Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.